

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan beberapa uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian serta teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Data-data diperoleh ketika peneliti melakukan pengamatan atau observasi terkait pembelajaran bahasa kromo inggil anak melalui metode uswah hasanah di PAUD Permata Purworejo Ngunut Tulungagung, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru, orang tua dan siswa, serta melihat dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini. Berikut uraian tujuan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

A. Perencanaan pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka pada anak kelompok A di RA Al Falah Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Pada dasarnya pembelajaran pendidikan anak usia dini yang efektif itu memerlukan suatu perencanaan pembelajaran. Adapun perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Pembelajaran adalah kegiatan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan tatap muka sebagaimana dimaksud dalam, PP No. 74 tahun 2008, yang isinya antara lain merupakan kegiatan bimbingan dan latihan kepada peserta didik yang

belum menguasai kompetensi yang harus dicapai.¹³⁴ Pembelajaran adalah Rencana pembelajaran disusun dengan cara memjabarkan aspek-aspek perkembangan yang ada dalam Permen. No. 58 Tahun 2003.¹³⁵

1. Rencana pembelajaran yang dilakukan oleh RA Al Falah Ngunut haruslah rencana pembelajaran yang tepat karena nantinya akan dapat memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan belajar dan tahap perkembangan anak. Dalam penyelenggaraan pembelajaran pada suatu lembaga RA/TK biasanya terlebih dahulu menentukan akan tujuan daripada pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mengingat pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.¹³⁶ Perencanaan pembelajaran pengenalan angka pada anak melalui metode bermain kartu angka.

a. Menyusun prota

Yaitu program tahunan, yang di susun oleh guru untuk rencana pembelajaran selama setahun kedepan. Penyusunan prota bertujuan untuk memudahkan guru dalam membagi materi-materi yang tersedia kedalam laporan yang lebih terinci lagi. Agar pembelajaran yang akan berlangsung dapat berjalan efektif.

b. Menyusun promes

¹³⁴ Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas* (Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Depdiknas, 2009). hlm. 10

¹³⁵ *Permen. No 58 Tahun 2003*

¹³⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. INDEKS, 2009), hlm. 7

Yaitu program semester, yang disusun oleh guru untuk rencana pembelajaran selama satu semester. Penyusunan promes lebih terinci daripada prota. Karena program semester ini berisi tentang materi-materi yang akan disajikan dalam satu semester yang bertujuan mempermudah guru dalam memilih materi yang tepat yang seharusnya disajikan terlebih dahulu di dalam pembelajaran yang akan berlangsung.

c. Menyusun RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan)

Yaitu rencana yang disusun guru untuk pembelajaran seminggu kedepan. Rencana pembelajaran ini disusun untuk mempermudah guru dalam merencanakan pembelajaran yang akan berlangsung selama seminggu ke depan, agar pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

d. Menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian)

Yaitu rencana yang disusun oleh guru untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari ini. Penusun RPPH bertujuan untuk mempermudah guru dalam menentukan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan dalam pembelajaran yang akan berlangsung sehingga pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan lancar dan efektif.

Di samping itu, bahan bacaan penunjang seperti jurnal, hasil penelitian, majalah, koran, brosur, serta alat pembelajaran yang terkait dengan indikator dan kompetensi dasar ditetapkan. Guru dalam hal ini dituntut untuk rajin dan kreatif mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Keberhasilan seorang guru tergantung

pada wawasan, pengetahuan, pemahaman dan tingkat kretivitasnya dalam mengelola bahan ajar. Semakin lengkap bahan yang terkumpulkan dan semakin luas wawasan dan pemahaman guru terhadap materi tersebut, maka berkecenderungan akan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan.

Hal tersebut bertujuan agar materi tersebut mudah untuk dipahami oleh anak didik kelompok A yang ada di RA Al Falah Ngunut dan nantinya pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Materi pembelajaran harus mengacu pada buku kurikulum RA Tahun 2013 yang berisi tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar.¹³⁷ Sedangkan metode pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkanberbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan.¹³⁸ Terdapat beberapa kriteria yang harus menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran antara lain:1) Karakteristik tujuan pembelajaran apakah untuk mengembangkan aspek kognitif, aspek afektif atau psikomotor atau apakah pembelajaran itu bertujuan untuk mengembangkan domain fisik-motorik, kognitif, sosial emosi, bahasa , dan estetika, 2) Karakteristik anak sebagai anak didik, baik usianya maupun kemampuannya,3) Karakteristik tempat yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran apakah di luar atau di dalam ruangan, 4) Karakteristik tema atau bahan ajar yang akan disajikan kepada anak, dan 5) Karakteristik pola kegiatan yang akan

¹³⁷ *Buku Kurikulum RA Tahun 2013*, hlm. 91-105

¹³⁸ Novan Ardy Wiyani dan barnawi, *Format PAUD*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA,2012), hlm. 121

digunakan apakah melalui pengarahannya langsung, semi-kreatif, atau kreatif.¹³⁹

Semua kriteria ini memberikan implikasi bagi guru untuk memilih metode pembelajaran yang paling tepat digunakan di PAUD. Model pembelajaran seperti yang diterapkan di lembaga RA Al Falah Ngunut Kecamatan Ngunut adalah model klasikal dan model berkelompok. Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas (Secara klasikal). Model pembelajaran ini merupakan model yang paling awal digunakan di lembaga tersebut. Sedangkan model pembelajaran berkelompok adalah pola pembelajaran dimana anak-anak didik dibagi menjadi beberapa kelompok, biasanya anak dibagi menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok melakukan kegiatan berbeda-beda.¹⁴⁰

Dalam pembelajaran pengenalan angka perlu sekali adanya media yang mendukung pembelajaran. Media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam proses pemilihan media pembelajaran, pengembang dapat mengidentifikasi beberapa media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mempertimbangkan biaya yang diperlukan dalam pengadaan media, kesesuaian dengan metode pembelajaran, kesesuaian dengan karakter anak didik, pertimbangan praktis, dan ketersediaan media tersebut dipasaran.¹⁴¹

¹³⁹ *Ibid*,...hlm.122

¹⁴⁰ *Ibid*, hlm.66

¹⁴¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prenada mediaGroup, 2011), hlm. 215

Selanjutnya perlu melakukan evaluasi atau penilaian terhadap pembelajaran pengenalan angka pada anak didik yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan aspek pada anak didik. Maksud daripada evaluasi atau penilaian adalah suatu usaha mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, menyeluruh tentang perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui pembelajaran. Tujuan penilaian untuk mengetahui perkembangan yang dicapai oleh anak didik selama mengikuti pembelajaran.¹⁴²

Fungsi penilaian adalah sebagai berikut: Memberikan umpan balik kepada guru untuk menyempurnakan pembelajaran, sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk membimbing perkembangan anak didik baik fisik maupun psikis sehingga dapat berkembang secara optimal, sebagai bahan pertimbangan guru untuk melakukan kegiatan bimbingan terhadap anak didik yang memerlukan perhatian khusus, sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menempatkan anak dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya, memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik sebagai bentuk pertanggung jawaban, sebagai informasi bagi orang tua untuk menyesuaikan pendidikan keluarga dengan proses pembelajaran di TK/RA dan sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak dalam rangka pembinaan selanjutnya terhadap anak didik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran pengenalan angka, seorang guru harus menyiapkan segala

¹⁴² Trianto Ibnu Badar Al- Tabany, *Desain Pengembangan.....*, hlm. 313

sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di mulai dari menentukan tujuan pembelajaran, bahan ajar seperti rpph, promes dan prota, metode pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Itu semua dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal pada anak didik.

B. Pelaksanaan pembelajaran pengenalan angka melalui bermain kartu angka pada kelompok A untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal angka di RA Al-Falah Ngunut Kabupaten Tulungagung

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Untuk itu perlu adanya upaya-upaya yang akan dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pengenalan angka antara lain:

1. Proses sebelum pelaksanaan pembelajaran

Sebagai seorang guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar langkah utama yang harus dipersiapkan adalah menyiapkan ruang kelas. Seperti yang dijelaskan dalam perencanaan pembelajaran. Untuk itu guru harus mampu memberikan ruang belajar yang menyenangkan dan nyaman untuk anak didik. Apabila hal tersebut sudah terpenuhi, langkah selanjutnya melihat kapasitas daripada ruangan yang akan digunakan. Ruangan yang diharapkan mampu memberikan ruang gerak bagi anak didiknya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan N0.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mengatakan ratio ideal antara guru dengan anak didik adalah 1:15 dalam arti satu guru dalam satu ruang kelas harus membimbing 15 anak. Sedangkan di RA Al Falah Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung yang memiliki jumlah anak didik 20 anak, maka solusi yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan lancar adalah dalam satu ruang tersebut harus ada 2 guru yaitu satu guru kelas dan satu guru pendamping.¹⁴³

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di RA Al Falah Ngunut Kecamatan Ngunut strategi dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan model berkelompok. Dalam model berkelompok nanti memiliki kegiatan pembelajaran yang tidak sama. Kegiatan yang akan dilakukan nanti berisi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.

¹⁴³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Hal ini bertujuan ingin membantu pada anak didik yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal angka di aspek kognitifnya agar nantinya mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengenal angka dengan baik serta mencapai hasil belajar yang optimal. Mengenai materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak didik. Untuk anak didik yang sudah mampu dalam kognitifnya dengan baik, maka guru dapat mengajarkan kepada mereka tentang membilang angka 1-10, mengenalkan ukuran benda (besar-kecil, banyak-sedikit, panjang-pendek, dsb), serta berhitung berupa penjumlahan dengan benda secara sederhana. Sedangkan anak didik yang masih kesulitan dalam kognitifnya, maka guru dapat mengajarkannya kembali dari dasar pengenalan angka.

Menurut Yuliani, untuk jenjang pendidikan anak pra sekolah ada beberapa kemampuan dalam mengenal angka yang perlu dikembangkan anatra lain; (1) Membilang angka 1-10, (2) Menyebutkan angka 1-10, (3) Mengenal konsep dan symbol bilangan, (4) Menghubungkan konsep bilangan dan lambang bilangan, (5) Mengenal konsep sama dan tidak sama.¹⁴⁴

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Nasional Anak Usia Dini menjelaskan tentang tingkat pencapaian perkembangan anak untuk usia 4-5 tahun pada aspek kognitifnya lingkup perkembangannya adalah: (1)

¹⁴⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Perkembangan Kognitif*, (Jakarta: CV. Universitas Terbuka, 2009), hlm. 5.12

Membilang banyak benda 1-10, (2) Mengenal konsep bilangan, (3) Mengenal lambang bilangan, (4) Mengenal lambang huruf.¹⁴⁵ Untuk anak didik yang sudah mampu dalam mengenal angka pada aspek kognitifnya, maka diberikan materi yang agak ditingkatkan lagi. Sedangkan untuk anak didik yang masih kesulitan dalam pengenalan angka angka, maka dapat diberikan materi mulai dari dasar pengenalan angka. Apabila dalam satu kelas diberikan materi yang sama, maka kelompok anak didik yang kesulitan akan menambah kesulitannya dan menjadikan tingkat kemampuan mengenal angka menjadi tidak optimal.

Guru disini berfungsi sebagai fasilitator, pengawas dan mediator dalam pembelajaran di kelas. Biarkan anak didik mencari tahu sesuatu dengan terlibat langsung atau melakukan praktek langsung, tidak hanya melalui penjelasan dari guru. Secara teoritis berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya di penuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Anak membangun pengetahuannya sendiri, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, anak belajar melalui bermain, minat anak dan rasa keingintahuannya memotivasinya untuk belajar sambil bermain serta terdapat variasi individual dalam perkembangan dan belajar.

Di dalam kelas, penguat sering digunakan untuk membentuk perilaku positif dengan tujuan agar anak dapat menyelesaikan tugas-

¹⁴⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hlm. 130

tugas akademiknya dengan baik. Penguat di kelas dapat bersifat positif dan negatif. Penguatan positif adalah sesuatu yang dipandang oleh anak sebagai hal yang diinginkan. Sebagai contoh jika ada seorang anak didik yang sudah melengkapi suatu tugas atau memperlihatkan suatu perilaku yang diinginkan, guru dapat secara positif menguatkan perilaku itu dengan pujian secara lisan, sistem token sejenis stiker atau beberapa cara lain seperti tepuk tangan, acungkan jempol dua dan berkata anak hebat, dsb. Untuk penguatan negative dapat digunakan untuk menghindari atau melepaskan anak didik dari suatu situasi atau konsekuensi yang tidak diinginkan jika suatu perilaku tertentu tidak diperlihatkan. Sebagai contoh, ada anak didik yang diberikan pilihan oleh guru untuk diam beberapa menit atau disuruh meninggalkan ruang kelas karena tidak mengerjakan tugas. Hukuman fisik dalam kelas tidak diperlukan sama sekali, tetapi dapat digunakan untuk beristirahat.¹⁴⁶

Seperti yang dilakukan oleh Ibu Sudarmi guru kelompok A di RA Al Falah Ngunut, beliau selalu memberikan reward yang berupa pujian, tepuk tangan, acungkan jempol 2 dan berkata anak hebat, stempel bintang dan ucapan terima kasih. Umpan balik guru dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak, di saat guru memberikan reward kepada anak didik atas hasil kerjanya yang telah diselesaikan dengan baik. Dengan demikian rasa percaya diri anak akan

¹⁴⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. INDEKS, 2009), hlm. 56

kemampuan yang dimilikinya semakin tinggi dan dapat mendukung dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

Ibu Sudarmi guru kelompok A dalam mengenalkan angka dengan cara klasikal dan penjelasan materi pengenalan angka melalui lisan dan pemberian tugas melalui LKA. Hal seperti itulah yang menyebabkan anak didik sering mengalami kebosanan, sehingga anak menjadi kurang fokus dalam belajar di kelas. Ketika sudah bosan mereka selalu bermain sendiri, bercanda dengan teman sebangku, berlarian, melihat keluar kelas, dsb.

Saat Ibu Sudarmi mengenalkan angka kepada anak didik dengan menggunakan alat peraga yang berupa kartu angka, anak –anak tampak antusias sekali dalam pembelajaran pengenalan angka. Mereka menjadi merasa senang , ceria, bahagia, sangat antusias, dan rasa bosan tidak ada lagi. Setiap anak diberikan kebebasan dalam penggunaan alat peraga tersebut sesuai dengan selera mereka. Disini anak akan lebih berkreasi dan aktif dalam melakukan praktek langsung penggunaan alat peraga tersebut dalam pembelajaran pengenalan angka di kelas. Jadi tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja.

Dalam hal ini anak harus diberikan pembelajaran melalui benda-benda konkret atau nyata agar anak tidak menerawang atau bingung. Maksudnya anak tidak bisa mencerna penjelasan materi dari guru apalagi suruh membayangkan. Anak di rangsang untuk berpikir

dengan metode pembelajaran yang menggunakan benda nyata sebagai contoh materi pengenalan angka. Terciptanya pengalaman melalui benda konkret anak didik diharapkan akan lebih mengerti maksud dari materi yang diajarkan oleh guru. Seperti pada prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu (1) Anak sebagai pembelajar aktif, (2) Anak belajar melalui sensori dan panca indera, (3) Anak membangun pengetahuan sendiri, (4) Anak berpikir melalui benda konkret, (5) Anak belajar dari lingkungan.¹⁴⁷ Program pembelajaran bisa dilakukan di dalam maupun di luar ruangan tergantung kebutuhan dan kegiatannya.

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Bandura dalam bukunya Dale H. Schunk menjelaskan bahwa perilaku manusia dalam sebuah kerangka timbal balik tiga sisi atau interaksi-interaksi timbal balik antara perilaku-perilaku, variabel-variabel lingkungan, dan faktor-faktor personal seperti kognisi.¹⁴⁸ Determinan-determinan yang saling berinteraksi dapat diilustrasikan dengan menggunakan *efikasi-diri* yang dirasakan atau keyakinan-keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan mengimplementasikan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mempelajari atau menjalankan perilaku-perilaku pada level-level tertentu.

¹⁴⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep... ..*, hlm. 90

¹⁴⁸ Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Edisi ke-6*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 163

Sebelum proses pelaksanaan pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka, anak didik sudah tidak mau merespon materi pembelajaran yang telah Ibu Sudarmi ajarkan. Mereka tidak memperhatikan dan tidak tertarik lagi. Mereka lebih senang bermain pesawat-pesawatan, bercanda dengan teman sebangku, ada yang memandang keluar kelas. Dari situ tidak adanya interaksi antara guru dengan anak didiknya dalam pembelajaran di kelas.

Perilaku-perilaku anak dan lingkungan kelas saling mempengaruhi dalam banyak hal. Pada umumnya rangkaian pembelajaran dimana guru memberikan informasi-informasi dan meminta anak didiknya untuk mengarahkan perhatiannya ke papan tulis. Saat Ibu Sudarmi masuk kelas sambil membawa peralatan pembelajaran yang berupa kartu angka, pandangan semua anak didik tertuju kepada kartu angka yang di bawa beliau. Dari sinilah pengaruh lingkungan terhadap perilaku terjadi ketika anak didik langsung menaruhkannya pada permainan kartu angka yang dibawa oleh Ibu Sudarmi tanpa banyak berpikir lagi (lingkungan→orang). Perilaku-perilaku anak sering mengubah lingkungan pengajaran.¹⁴⁹

Ketika anak didik bertanya kepada gurunya tentang apa yang beliau bawa (kognisi mempengaruhi perilaku). Beliau mengatakan yang di bawa adalah kartu angka dan beliau mengatakan ingin mengajak anak-anak mengenal angka melalui bermain kartu angka. (perilaku

¹⁴⁹ *Ibid*, hlm. 164-165

mempengaruhi lingkungan). Kemudian Ibu Sudarmi menanyakan siapa yang mau bermain kartu angka, anak-anak pun dengan antusiasnya menjawab saya mau dan oke bunda sambil mengacungkan tangan (lingkungan mempengaruhi kognisi, kemudian kognisi mempengaruhi perilaku).¹⁵⁰

Pengenalan angka melalui permainan kartu angka akan menjadikan anak semakin tertarik, mudah menghafal dan lebih bersemangat dalam belajar. Di saat guru menjelaskan di depan cara penggunaan kartu angka, semua perhatian anak menjadi fokus kepada gurunya (lingkungan→perilaku). Anak-anak yang masih kesulitan dalam mengenal angka, mereka dapat bertanya pada gurunya (kognisi→perilaku). Guru nantinya akan mengulangi kembali penjelasan materi pengenalan angka kepada anak yang masih belum mengerti. Jawaban yang guru berikan nantinya akan dapat menguatkan pengetahuan yang telah mereka terima (perilaku→kognitif). Penguatan yang guru berikan akan dapat meningkatkan keyakinan yang ada pada diri anak didik bahwa kalian mampu menyelesaikannya sendiri. Guru sebagai fasilitator dan pengawas harus tetap memberikan pendampingan dan bimbingan kepada anak didiknya dalam menggunakan kartu angka tersebut dalam pembelajaran pengenalan angka (lingkungan→kognitif). Dengan demikian ketiga faktor itu saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm. 164-165

Pembelajaran dapat terjadi dengan cara praktek melalui tindakan yang sebenarnya atau dapat dengan cara mengamati benda-benda yang ada di sekitar lingkungan. Dalam pengenalan angka melalui permainan kartu angka, guru sudah memberikan contoh dalam menggunakannya. Anak-anak pun memperhatikan dan langsung mempraktekkannya sendiri. Setiap hasil daripada praktek yang dilakukan oleh tiap kelompok, karena masing-masing kelompok mempraktekkannya tidak sama soalnya, maka guru selalu melakukan pengamatan dan pendampingan dalam hal pembelajaran pengenalan angka dalam bermain kartu angka. Ada yang kelompok yang bermain mengurutkan angka, ada yang mencocokkan jumlah benda dengan angkanya, dan juga ada yang berhitung penjumlahan dengan menggunakan gambar benda dan angka (sambil berhitung dengan jari). Sebagian besar pembelajaran anak dilakukan melalui pengamatan seperti waktu absen jumlah anak yang masuk, menghitung jumlah anak laki-laki dan anak perempuan di dalam kelasnya atau bisa dilakukan melalui medi elektronik, cetak, simbol-simbol, dsb.¹⁵¹

Mempelajari keterampilan-keterampilan yang kompleks biasanya melalui kombinasi dari pengamatan (observation) dan praktik (performance). Demikian juga dengan hal pengaturan diri yang terdiri dari tiga hal yaitu pengamatan diri (pengawasan diri), penilaian diri,

¹⁵¹ *Ibid*, hlm 165

dan reaksi diri. Seperti halnya Rayhan melihat Cakra saat sedang bermain mengurutkan angka dengan kartu angka, Cakra terlihat salah meletakkan angka antara angka 5 dan 6. Rayhan berkata kalau dalam urutan angka seharusnya setelah angka 4 harusnya angka 5, tapi Cakra mengisinya dengan angka 6.

Cakra tetap pada pendiriannya kalau setelah angka 4 adalah angka 6. Pembelajaran perilaku yang mereka lakukan adalah pembelajaran yang dikendalikan oleh diri sendiri. Atau adanya proses dimana individu mengaktifkan dan mempertahankan perilaku, kognisi, dan pengaruh yang secara otomatis diorientasikan terhadap pencapaian tujuan. Melihat Cakra dan Rayhan rebut, Ibu Sudarmi mendatangi kelompok mereka dan membantu menyelesaikan masalah yang terjadi.

Setelah Ibu Sudarmi tahu masalahnya hanya pada salah peletakkan angka, akhirnya beliau meminta Cakra memperbaiki urutan angkanya. Cakra akhirnya mengerti letak kesalahannya diman dia meletakkan angka 5 pada tempat yang salah. Setelah selesai memperbaiki urutan angka dengan benar, Cakra lalu meminta mamf dan berterima kasih kepada Rayhan. Cakra menyadari kalau dia kurang fokus tadi.

Sebelum pengenalan angka melalui permainan kartu angka, anak-anak diajarkan oleh Ibu Sudarmi secara klasikal dalam penyampaian materi kognitifnya. Anak didik di suruh hafalan dan mengerjakan tugas di LKA. Anak didik merasa bosan dan tidak suka dengan cara mengajar Ibu Sudarmi. Namun setelah pembelajaran pengenalan

angka melalui permainan kartu angka, anak-anak menjadi sangat antusias, senang, ceria dan anak-anak menjadi mudah menghafal angka 1-10 dengan baik (reaksi diri).

C. Hambatan pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka pada kelompok A di RA Al Falah Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Minat belajar dari seorang anak didik akan muncul apabila ada stimulus yang mampu merangsangnya. Seperti dalam hal pemberian materi belajar yang menarik yang disertai adanya media pembelajaran yang mendukung. Seperti halnya yang terjadi di RA Al Falah Ngunut dimana anak yang bernama Cakra merupakan anak didik di kelompok A yang suka bermain pesawat-pesawat dalam kelas. Cakra tidak tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang ada di kelas. Minat itu mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih baik giat dan lebih baik lagi.¹⁵²

Hal ini dapat dilihat di saat Ibu Sudarmi memberikan pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka, Cakra menjadi tertarik dan antusias untuk mengikuti pembelajaran Ibu Sudarmi. Cakra menunjukkan adanya minat yang timbul karena rasa tertarik akan pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka.

Seluruh kegiatan yang dilakukan setiap harinya untuk anak didik yang menentukan adalah guru kelas. Jadi di sini peserta didik terpaksa harus mengikuti kegiatan yang telah guru susun. Kegiatan yang dilakukan

¹⁵² Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), hlm. 1.26

berpusat dari buku LKA. Melalui LKA saja masih ada beberapa anak didik yang masih kesulitan dalam hal menghafal angka. Ada 4 orang anak dari 20 anak yang belum hafal angka yaitu Cakra, Kenan, Richi dan Khoirul. Untuk bisa membantu anak didik tersebut, Ibu Sudarmi berusaha mencari inisiatif agar memudahkan anak didiknya bisa belajar dan tertarik dengan pembelajaran yang saya ajarkan. Akhirnya Ibu Sudarmi menemukan solusi yang terbaik pembelajaran pengenalan angka melalui permainan kartu angka. Di sini nantinya tidak ada unsur paksaan.

Di saat Ibu Sudarmi menerapkan pengenalan angka melalui permainan kartu angka, semua anak didik merasa antusias dan ingin segera bermain kartu angka tersebut. Anak-anak memiliki kebebasan berpikir divergen (divergen) dalam artian anak-anak memiliki kebebasan dalam memilih kegiatan yang sesuai keinginannya.¹⁵³

Mengenalkan angka melalui permainan kartu angka dapat memberikan kebebasan pada anak didik untuk berkreaitivas sesuai dengan keinginannya. Tidak ada unsur paksaan, anak-anak mulai tertarik saat Ibu Sudarmi membawa kartu angka di kelas. Melalui permainan kartu angka inilah , guru menyampaikan materi pengenalan angka sambil bermain. Anak-anak dapat bermain dengan gembira, ceria, senang hati. Guru tidak lagi memaksa anak didik dan anak didik sudah tidak lagi merasa bosan.

Di lembaga RA Al Falah Ngunut Kecamatan Ngunut, ada anak didik yang masih berusia di bawah rata-rata teman sekelasnya. Anak

¹⁵³ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain.....*, hlm. 1.27

tersebut duduk di kelas A yang bernama Shella yang usianya 4,6 tahun. Shella memiliki rasa kurang percaya diri, pendiam dan lambat dalam pemahaman materi pelajaran yang diajarkan oleh Ibu Sudarmi. Ketika guru mengajukan pertanyaan ke Shella, dia hanya diam, jarang berkomunikasi dengan teman sekelasnya, fisiknya paling kecil diantara yang lain. Kemampuan mengenal angka angka masih kurang, dan dalam penulisan angka masih sering terbalik arahnya.

Semua organ (fisik maupun psikis) dikatakan matang apabila organ-organ yang ada pada diri anak mampu menjalankan fungsinya masing-masing. Jadi kematangan erat dengan usia kronologis (usia kalender).¹⁵⁴ Dengan bertambahnya usia, maka tingkat kematangan anak semakin meningkat baik fisik maupun psikis. Hal ini terlihat dari usia Shella yang lebih muda daripada teman-temannya.

Adanya lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat menjadi faktor penghambat dalam perkembangan kognitif anak. Seperti anak didik yang ada di lembaga RA Al falah Ngunut yang bernama Kenzi dan Juna. Kenzi merupakan anak didik yang berasal dari keluarga yang mengalami broken home. Sedangkan Juna merupakan anak didik yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Kedua orang tua Juna merupakan orang tua yang super sibuk dengan pekerjaannya. Ayah Juna bekerja sebagai sopir di perusahaan shanghai Gangsar sehingga jarang pulang, sedang ibunya bekerja sebagai karyawan di toko pakaian

¹⁵⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Perkembangan Kognitif*, (Jakarta: CV. Universitas Terbuka, 2009), hlm. 1.26

yang ada di kota Kediri dan pulangnyanya selalu malam. Juna selalu dititipkan ke rumah neneknya. Neneknya sudah tua. Juna juga memiliki seorang tante yang rumahnya sebelah dengan rumah neneknya. Tante Juna orangnya juga sibuk bekerja. Nenek Juna tidak mampu mengajari belajar Juna.

Lingkungan sangat menentukan perkembangan manusia. Menurut pendapat John Locke perkembangan intelegensi sangatlah ditentukan oleh penaglaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.¹⁵⁵ Menurut Meece dalam bukunya Dale H. Schunk menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan rumah pada perkembangan kognitif terlihat mencolok pada bayi dan anak usia dini di masa kanak-kanak.¹⁵⁶

Banyaknya bukti yang memperlihatkan terkait adanya kualitas pembelajaran anak usia dini di rumah dengan perkembangan intelegensi. Adapun hal-hal tersebut diantaranya adanya respon dari orang tua, kedisiplinan yang diterapkan, dan keterlibatan anak, ketersediaan materi sebagai perangsang, dan kesempatan dalam berinteraksi. Seharusnya oaring tua menciptakan rumah yang penuh dengan kehangatan, memberikan dorongan pada anak untuk bereksplorasi, merangsang rasa keingintahuan mereka melalui bermain yang hal tersebut dapat mempercepat dalam perkembangan kognitifnya.

Di lembaga RA tersebut anak-anak diajari mengenal angka melalui permainan kartu angka. Di sini anak-anak bebas menggunakan kartu angka

¹⁵⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 1.29

¹⁵⁶ Dale. H.Schunk, *Teori-Teori....*, hlm. 631

sesuai dengan keinginannya. Mereka bisa bekerjasama bermain mengurutkan angka, mencocokkan jumlah benda dengan angkanya, tebak-menebak angka, mengurutkan benda dari kecil-besar dengan menggunakan angka, berhitung penjumlahan angka sederhana 1-10. Selain pembelajaran di sekolah, guru juga meminta adanya kerjasama dengan wali murid untuk melakukan pendampingan dalam pembelajaran di rumah.

Hal tersebut diatas merupakan pembentukan sengaja yang dilakukan oleh lingkungan sekolah terhadap anak didiknya. Dengan belajar tingkat intelegensi dari anak didik akan dapat meningkat dan berkembang dengan baik sehingga mereka mampu mempertahankan hidup dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.¹⁵⁷

Kemampuan secara etimologi adalah ksanggupan, kecakapan, kemampuan untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2002), menurut Munandar yang dikutip oleh Ahmad Susanto bahwa kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Sedangkan menurut Fadlillah kognitif yaitu tindakan mengenal dan memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi (Muhammad Fadlillah, 2016).¹⁵⁸ Pada dasarnya kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, raba, ataupun cium melalui pancaindra yang dimilikinya. Menurut Sujiono dalam bukunya

¹⁵⁷ Ibid, hlm. 1.26

¹⁵⁸ Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak, Amini, *Kemampuan Kognitif Dalam Mengurutkan Angka Melalui Metode Bermain Puzzle Angka*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.4 Issue 1, 2020, hlm. 77-89

Yuliani Sujiono bahwa di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini seperti di Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, Pos PAUD, dan lembaga pendidikan sejenis lainnya, pengembangan kognitif dikenal juga dengan istilah pengembangan daya pikir atau pengembanagn intelektual.¹⁵⁹

Seperti halnya yang terjadi pada salah satu anak didik di RA Al Falah Ngunut Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung yang bernama Cakra yang memiliki kesulitan dalam menghafalkan lambang bilangannya. Ketika menyebutkan angka dia tahu tapi ketika menulis lambang bilangannya dia kadang terbalik atau sering lupa. Selain itu berhitung sambil menunjuk angkanya kadang tidak sesuai antara benda di tunjuk dengan ucapan ketika menghitungnya. Dia terlalu cepat. Maka, perlu mendapatkan bimbingan dan pendamping dari guru dan wali murid dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih optimal.

¹⁵⁹ *Ibid*, hlm. 79